

Ekonomi Syariah untuk Indonesiaku

Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia khususnya di bidang keuangan memiliki tingkat pertumbuhan yang signifikan, Statistika Perbankan Syariah Indonesia Desember 2012 menyebutkan bahwa pertumbuhan aset gabungan dari bank umum syariah dan unit usaha syariah tumbuh 34% dari tahun 2011 sekitar 145 Triliun rupiah menjadi 195 Triliun rupiah. Pertumbuhan ini jauh melebihi rata-rata pertumbuhan keuangan syariah global yang rata-rata tumbuh 15-20 persen per tahun (Ascarya, 2012). Selain di sektor perbankan, sektor pasar modal syariah juga menunjukkan pertumbuhan dari kapitalisasi saham Jakarta Islamic Index (JII) sebesar 18% yang sebelumnya 1.415 Triliun rupiah menjadi 1.671 Triliun rupiah (Statistika Saham Syariah Bapepam LK Des 2012). Sama halnya untuk perkembangan sobligasi syariah atau sukuk, menunjukkan bahwa yang beredar sampai dengan akhir Desember 2012, nilai nominalnya mencapai sebesar Rp 6,98 triliun atau meningkat sebesar 15,8% dari nilai nominal akhir tahun 2011 yaitu sebesar Rp 5,88 triliun. Dan berbagai indikator lainnya yang menunjukkan bagaimana melesatnya perkembangan keuangan syariah di Indonesia.

Hal ini akan menjadi ironi bila tidak mampu dibarengi dengan bertumbuh kembangnya sektor riil masyarakat Indonesia non keuangan tersebut. Karena kita ketahui bersama, bila sektor keuangan itu tumbuh terus menerus tanpa adanya sektor riil yang tumbuh bisa diartikan akan terjadi inflasi bahkan hiperinflasi bila terlalu jauh selisihnya. Apalagi sudah kita ketahui bersama bahwa perekonomian Indonesia ini didominasi oleh sektor konsumsi masyarakatnya hampir mencapai 50% (BPS 2012). Ketika sektor keuangan terus bergerilya dan berkembang tanpa mengindahkan pertumbuhan sektor riil akan menyebabkan ketidakseimbangan harga pasar.

Di sinilah saya dan kawan semua sebagai *agent of change* atau *business actor* harus menyesuaikan dan mendorong aktivitas usahanya ke arah sektor riil demi perekonomian Indonesia yang lebih baik. Sudah seharusnya bila institusi keuangan juga mendukung perkembangan sektor riil begitu juga untuk sektor riil yang mendukung berkembangnya sektor keuangan. Bila keduanya berlaku selaras dan seimbang dalam satu perekonomian maka akan tercipta keseimbangan ekonomi umum yang memberikan kemashlahatan bagi semua pihak. Hal ini sesuai dengan istilah *Maqashid Syariah* atau tujuan syariah dalam Ekonomi Syariah yang indikatornya sebagai berikut, Agama, Akal, Jiwa (Diri), Keturunan, dan Harta.

Ini menjadi visi dan misi semua lembaga yang kita kelola, jasa pendidikan dan kesehatan yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat atau sektor riil diharapkan mampu memberikan jasa yang optimal, efisien dan efektif. Kami terus berusaha menjadi lembaga jasa yang mampu *Go International* dengan membawa nama bendera Indonesia dan Agama Islam sebagai prinsip yang kita percaya. Dengan struktur masyarakat yang didominasi dengan pendapatan menengah ke bawah, Indonesia selalu ditindas dan dianggap remeh oleh semua orang. Tetapi hal itu sangat jauh berbeda bila kawan semua melihat mata Internasional untuk bisnis keuangan syariah, kita termasuk negara tiga teratas dalam perkembangan ekonomi syariah (Data 2012). Sehingga dengan semakin menjamurnya bisnis riil yang dilabeli dengan nama syariah atau tidak namun bernilai syariah seperti hotel syariah, pulsa syariah atau sebagainya, diharapkan negara ini mampu bersaing dengan negara lain, tidak terus bergantung ke beberapa negara saja. Semoga ke depan salah satu lembaga yang saya kelola atau kita kelola mampu bersaing di dunia internasional dan mampu mengenalkan Indonesia sebagai negara kaya akan sumber daya alam dan mampu menghasilkan produk sendiri, tanpa harus impor dan sebagainya. Sukseslah Indonesiaku dengan Ekonomi Syariah.